

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Setiap individu memiliki kondisi internal, di mana kondisi internal tersebut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi sangat diperlukan bagi siswa dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan belajar yang tepat. Hal ini sesuai dengan teori motivasi yang diungkapkan oleh McClelland dan Atkinson (Djiwandono, 2002: 354)

”Motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Tujuan atau sasaran itulah yang membangkitkan motivasi mereka untuk memenuhi suatu kebutuhan”.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa individu melakukan kegiatan karena adanya kebutuhan yang harus mereka penuhi. Setiap individu berusaha untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Motivasi berawal dari kata ”motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu

demi mencapai suatu tujuan. Maka dari itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif akan menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (2008:75)

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan meniadakan atau menggelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.

Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2007:73-74), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini terdapat tiga elemen penting, yaitu

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia/individu. Semua itu didorong karena adanya tujuan.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah suatu dorongan atau perubahan energi yang ada dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya yang ditandai dengan "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sebagai contoh, dalam kegiatan belajar, apabila ada seorang siswa yang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya ia kerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, diantaranya adalah ia tidak senang, sakit, lapar, memiliki masalah pribadi, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya untuk dapat menemukan penyebabnya kemudian mendorong siswa agar mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya atau dengan kata lain perlu diberikan motivasi.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dan praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. (Uno, 2008:23)

Sejalan dengan pendapat di atas menurut pandangan Good dan Brophy dalam Uno (2003: 15) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau

interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri.

Berdasarkan uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang yang terjadi secara relatif permanen dan secara potensial berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu untuk mendapatkan kecakapan baru.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Berdasarkan penjelasan pengertian motivasi dan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan perubahan perilaku dalam belajar berdasarkan pengalaman yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan untuk memperoleh kecakapan baru (informasi atau materi pelajaran).

2. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi belajar yang ada pada setiap siswa dalam proses belajar berbeda anatara satu dengan yang lainnya. Selain itu, dalam proses belajar, seorang siswa memiliki lebih dari satu jenis motivasi dalam belajarnya. Maka dari itu, menurut Sardiman (2005:89-91), motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik
Motivasi intrinsik adalah motif–motif (daya penggerak) yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi Ekstrinsik
Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan kebutuhan yang harus dipenuhi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar itu sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan untuk mencapai tujuan di luar proses belajar.

3. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Secara umum orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dalam kegiatan belajar mengajarnya akan berhasil dengan baik dan cenderung menjadi orang yang sukses. Jadi antara seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah dan tinggi memiliki ciri-ciri yang berbeda yang berbeda pula.

Menurut Sardiman (2006:83) ciri-ciri anak yang memiliki motivasi tinggi adalah :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat mengerjakan tugas terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)

2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Lebih senang bekerja sendiri
4. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
5. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya
6. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini
7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Menurut Uno (2003: 23) memaparkan bahwa indikator motivasi belajar dapat di klasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari penjelasan mengenai ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan oleh beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu tekun menghadapi tugas, ulet mengahadapi kesulitan, kemandirian, senang mencari dan memecahkan soal percaya pada hal yang diyakini, adanya hasrat dan keinginan berhasil.

4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi dalam belajar mempunyai peranan yang sangat besar pengaruhnya untuk mendorong kegiatan belajar siswa khususnya yang memiliki perilaku-perilaku yang maladaptive dan menyimpang sehingga mengganggu proses belajar siswa.

Menurut Sardiman A.M (2003:85) Fungsi dari motivasi adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motorik yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang hendak dicapai.

3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Dalam hal ini fungsi motivasi menandakan perubahan kearah yang lebih baik yang timbul dari dalam dan dari luar diri seseorang individu khususnya dalam hal belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendapat diatas diharapkan anak didik memiliki motivasi yang tinggi, karena dengan motivasi yang tinggi akan sangat membantu siswa tersebut untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Diharapkan juga guru mata pelajaran dan guru pembimbing memberikan perhatian yang dapat menumbuhkan motivasi belajar dengan menggunakan indikator-indikator motivasi.

Menurut Makmun (1983:33), idikator-indikator motivasi adalah:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melaksanakan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (berapa lama selang kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu).
3. Persistensi (ketepatan dan kelekatan pada tujuan kegiatan belajar).
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan dalam mencapai tujuan.
5. Tingkat aspirasinya (rencana, cita-cita, sasaran atau target) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilaksanakan.
6. Tingkat kualifikasi dan prestasi atau produk yang ingin dicapai.
7. Depos (pengabdian). Dan pengorbanannya untuk mencapai tujuan.
8. Arah sikap untuk mencapai tujuan.

Motivasi dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperhatikan hal-hal yang dapat diukur dalam motivasi. Dengan demikian siswa memiliki kesadaran untuk memiliki motivasi dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

B. Teknik Pengukuhan Positif

1. Pengertian Teknik Pengukuhan

Istilah penguatan atau pengukuhan skinner (Winkel, 1997 : 359) mengartikan pengukuhan sebagai konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu. Pengukuhan ini diklasifikasikan ke dalam dua macam, yaitu:

1. Pengukuhan positif yaitu sesuatu rangsangan (*stimulus*) yang memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Pengukuhan positif ini berbentuk *reward* (ganjaran, hadiah, atau imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara non-verbal (isyarat, senyuman, hadiah berupa benda-benda dan makanan), contohnya : pujian atau hadiah (sebagai rangsangan) yang diberikan kepada anak yang telah berhasil menulis huruf hijaiyah dengan baik, akan memperkuat, memperteguh atau mendorong anak untuk lebih giat lagi dalam belajarnya.
2. Pengukuhan negatif, yaitu suatu rangsangan (*stimulus*) yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensi atau dampaknya tidak memuaskan (menyakitkan atau tidak menyenangkan). Pengukuhan negatif ini bentuknya berupa hukuman atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Contoh : seorang anak yang dihukum oleh guru karena terlambat menyerahkan tugas akan berusaha untuk tidak mengulang lagi perbuatannya tersebut. Hukuman dari guru merupakan pengukuhan negatif, karena mendorong anak untuk tidak mengulang kembali kesalahannya, yaitu terlambat menyerahkan tugas (sebagai respon

atau perbuatan yang dampaknya tidak menyenangkan sama dengan mendapat hukuman).

Dalam merubah perilaku sesuai dengan apa yang diinginkan dapat dilakukan dengan pemberian penguatan positif yang dapat merespon terjadinya perubahan tersebut. Corey (1995:412) menyebutkan “penguatan positif adalah prosedur dimana respons diikuti stimulus di dalamnya terdapat tambahan sesuatu seperti pujian sebagai konsekuensi dari suatu perilaku tertentu”.

Bahri (2000:99) berpendapat pemberian hadiah secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang menerimanya. Demikian pula halnya dengan hukuman yang diberikan kepada seseorang yang telah mencontek, mencuri, datang terlambat dan lain-lainnya pada dasarnya juga berpengaruh terhadap tingkah laku individu yang menerima hukuman. Baik pemberian hadiah merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman adalah respon yang negatif. Namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang. Respon positif bertujuan agar yang baik frekuensinya akan berulang atau bertambah.

2. Penguatan Positif

Usia perkembangan pada anak sangat mempengaruhi tingkah laku, mental dan pola pikir terhadap anak tersebut dalam berbuat atau melakukan sesuatu. Pada masa perkembangan anak tersebut harus diberikan motivasi positif agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pertumbuhan anak Pra-Remaja sering mengejutkan, karena tiba-tiba tubuh mereka berubah cepat dan kita tidak lagi bisa mengenali mereka sebagai anak-anak. Namun demikian di balik tubuh yang bertumbuh tersebut, keadaan kejiwaan mereka masih kekanak-kanakan. Hal ini sering membingungkan anak Pra-Remaja, karena meskipun mereka tidak lagi dianggap anak-anak tapi mereka belum bisa diterima di lingkungan orang dewasa. Ciri-ciri anak Pra-Remaja usia 12-14 tahun secara mental adalah:

- a) Usia dimana seorang anak memiliki kepekaan intelektual yang tinggi, suka mengadakan eksplorasi, diliputi perasaan ingin tahu, dan amat berminat terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Penting bagi guru untuk merancang berbagai program/aktivitas menarik yang mampu merangsang daya pikir serta kreativitas mereka.
- b) Pada usia ini, seorang anak senang berdebat dan mengkritik. Mungkin kalimat yang diucapkannya kedengaran kurang sopan, namun demikianlah caranya mencari tahu mengenai dunia sekitarnya. Guru sebaiknya tidak mudah tersinggung dan marah, melainkan belajar untuk memahami dan mengenali maksud pertanyaan di balik kalimat mereka yang mungkin kedengaran sangat tidak sopan atau kasar tersebut.
- c) Menuntut segala sesuatu yang logis dan bisa diajak berpikir secara serius. Namun, daya pengertian mereka masih terbatas oleh kurangnya pengalaman hidup. Diskusi terpimpin merupakan aktivitas yang disukai anak-anak usia pra-remaja. Bila memungkinkan, guru dapat menghadirkan "tokoh" jemaat dalam diskusi tersebut.

- d) Anak pra-remaja cenderung terlalu mudah mengambil kesimpulan terhadap suatu hal, juga dalam pengambilan keputusan. Mengingat pengalaman hidup yang masih sangat terbatas, mereka masih memerlukan bimbingan dalam banyak hal. Oleh karena itu, kedekatannya dengan guru/pembimbing memainkan peranan yang sangat penting, khususnya bagi mereka yang sedang mengalami masa remaja yang penuh konflik dengan orangtua.
- e) Mereka masih suka berimajinasi, tapi kali ini pikiran dan imajinasinya mendasari berbagai pengharapan dan tujuan yang ada di dalam hatinya. Seringkali mereka menjalani hidupnya menurut teladan orang-orang yang dikaguminya, kadang mereka membayangkan diri mereka menjadi seperti tokoh idolanya tersebut.
- f) Mereka mulai peka melihat dan mengalami ketidaksinambungan yang mencolok antara kepercayaan dan praktek. Meskipun anak pra-remaja memiliki pengetahuan tentang benar dan salah, kadang-kadang kehendak mereka untuk melakukan apa yang benar seperti yang diyakininya, tidak ada.. Untuk itu, guru harus menekankan pentingnya mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan iman percaya mereka.

Dalam hidupnya, memang anak-anak usia pra-remaja sering mengalami keresahan, kebimbangan, bahkan tekanan. Mereka memerlukan bimbingan dari orang dewasa yang dapat mengerti dan memahami mereka sebagaimana adanya. Mereka membutuhkan kehadiran guru yang dapat menjadi teman baik mereka dalam menghadapi berbagai macam masalah hidupnya.

Aspek psikososial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, kemampuan anak untuk menyapa dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Dengan mengetahui aspek-aspek perkembangan anak, orang tua dan pendidik bisa merancang dan memberikan rangsangan serta latihan agar keempat aspek tersebut berkembang secara seimbang. Rangsangan atau latihan tidak bisa terfokus hanya pada satu atau sebagian aspek. Tentunya, rangsangan dan latihan tersebut diberikan dengan tetap memerhatikan kesiapan anak, bukan dengan paksaan. (Created By : Moch Salamun Hendrawan, S.Psi)

Berdasarkan konsep Skinner, reinforcement tidak menawarkan adanya hadiah pada siswanya dan tidak juga menciptakan kepuasan kepada mereka. Reinforcement seperti ini didefinisikan secara operasional yaitu meliputi tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya reinforcement didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat diamati untuk meningkatkan pengulangan respon. Misalnya, bila anak mengerjakan PR, ia mendapatkan muka manis gurunya. Namun, jika sebaliknya, ia akan dihukum. Kecenderungan mengerjakan PR akan membentuk sikapnya.

Reinforcement dalam dunia pendidikan anak diartikan sebagai penghargaan kepada anak didik yang diharapkan bisa meningkatkan sikap dan perkembangan positif pada anak didik. Reinforcement juga diartikan sebagai konsekuensi yang menyenangkan, yang menjaga atau bahkan meningkatkan suatu perilaku belajar.

Reinforcement positif mewujudkan perilaku dengan menyediakan hasil atau konsekuensi perilaku yang bersifat memenuhi kebutuhan utama seseorang. Reinforcement positif dilakukan untuk memantapkan perilaku yang menyenangkan yang diinginkan.

Memberikan penghargaan berupa piagam, hadiah buku, atau memberikan pujian baik dengan ucapan maupun isyarat yang merupakan konsekuensi menyenangkan setelah siswa melakukan pembelajaran dengan baik merupakan contoh reinforcement positif. Bentuk reinforcement seperti ini,

yang merupakan “imbalan” yang diterima siswa atas keberhasilannya dalam belajar akan mendorong siswa tersebut untuk mengulang kembali keberhasilan itu.

Contoh yang diberikan oleh Drs. H. Aswnadi Bahar, M. Lib, dan Dra. Titi Maemunaty M. Si dalam ”*Teori Belajar Dewasa Ini*” slide 20, mengingatkan saya pada sebuah pengalaman menarik ketika masih duduk di SMP yang bisa dijadikan sebagai contoh reinforcement positif. Waktu itu guru sejarah kami mengajukan beberapa pertanyaan. Pertanyaan demi pertanyaan terus dilontarkan kepada kami, tetapi tidak seorang pun dari kami bersemangat menjawabnya. Kami hanya akan menjawab pertanyaan jika ditunjuk langsung oleh guru. Saya sendiri selalu bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, namun enggan jika harus mengacungkan tangan.

Akhirnya guru kami mengubah metode belajarnya terutama dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan.

Pertanyaan pertama diberikan tanpa adanya “hadiah”. Hasilnya, tidak ada yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan. Pada pertanyaan ke 2, guru kami mengatakan, “*Siapa yang bisa menjawab pertanyaan akan ibu beri ini* “ katanya sambil mengacungkan jempol. Saya masih belum tertarik, tapi beberapa teman saya sudah ada yang mengacungkan tangan. Ketika pertanyaan berhasil dijawab beliau berkata, “*Bagus! Tepat sekali. Kalau begitu Andi ibu beri ini.*” Sambil berkata beliau mengacungkan jempol pada teman saya itu. Akhirnya saya mulai terpancing untuk lebih dulu mengacungkan tangan saat pertanyaan dilontarkan. Kami mulai berebut untuk menjawab pertanyaan. Selanjutnya “hadiah” semakin bergengsi. Mulai dari 1 acungan jempol, 2 acungan jempol, sampai jabat tangan. Saya sendiri sudah mendapat 2 kali diacungi 2 jempol dan 1 kali jabat tangan. Pada pertanyaan terakhir, saya diberi penghargaan tertinggi, sebuah “tos” yang biasanya hanya kami lakukan pada teman sebaya.

Berdasarkan contoh diatas bahwa *reinforcement* bisa digunakan untuk meningkatkan semangat belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan cara memberikan hadiah untuk para siswa yang bisa menjawab pertanyaan.

Menurut Corey (1995:412), “ Pengukuhan positif adalah prosedur dimana responitif diikuti stimulus, didalamnya ada penambahan sesuatu (seperti pujian atau uang) sebagai konsekuensi dari suatu perilaku tertentu”.

Stimulus yang dihadirkan, terjadi mengikuti, menjadi konsekuensi perilaku, dan menyebabkan perilaku berulang atau terpelihara, disebut pengukuh positif (positive reinforcer). Uang, makanan, pujian, dan lain sebagainya disebut pengukuh positif bila penyajiannya meningkatkan kemungkinan berulangnya perilaku.

Menurut Hopkins (1968): “ Pengukuhan positif adalah salah satu kunci dari konsep analisis behaviorial, yang berhubungan dengan psikologis. Pengukuh positif seperti penghargaan atau sesuatu yang akan kita kerjakan dalam mencapai pengukuh positif. Bagimanapun definisi reinforcement positif adalah yang lebih tepat dari penghargaan. Secara spesifik reinforcement positif terjadi bila telah bertemu tiga kondisi yaitu: 1) Sebuah konsekuensi diberikan tergantung pada perilakunya, 2) Perilaku menjadi sering terjadi, 3) Perilaku menjadi lebih sering terjadi karena sebuah konsekuensi diberikan tergantung pada perilakunya”.

Dalam Pengukuhan positif, digunakan bentuk prosedur meneladani untuk menguatkan perilaku. Prosedur dasar meneladani (*modeling*) atau model memberi contoh ini sangat sederhana: ialah memamerkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek. Proses meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui beberapa pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku pengamat tindakan teladan atau para teladan.

Pengukuhan positif yang dipaparkan oleh Soekadji (1983:12) adalah bila suatu stimulus (benda atau kejadian) dihadirkan atau terjadi sebagai akibat atau konsekwensi suatu perilaku, dan bila karenanya kecenderungan munculnya perilaku tersebut meningkat atau terpelihara. Stimulus dihadirkan/ terjadi mengikuti/ menjadi konsekwensi perilaku, dan menyebabkan perilaku berulang atau terpelihara, disebut pengukuhan positif.

Gredler (1994:127) mengungkapkan bahwa pengukuhan positif merupakan setiap konsekuensi dari tingkah laku yang memiliki dampak memperkuat atau memperkokoh tingkahlaku. Secara spesifik pengukuhan positif terjadi bila telah bertemu 3 kondisi, yaitu:

1. Sebuah konsekwensi diberikan tergantung pada perilakunya
2. Perilaku menjadi lebih sering terjadi
3. Perilaku lebih sering terjadi karena sebuah konsekwensi diberikan tergantung berdasarkan perilakunya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuhan adalah konsekuensi dari tingkah laku, serta adanya suatu pengukuh atau penghargaan yang diberikan akibat perilaku yang dilakukan. Pengukuh atau penghargaan itu dapat berupa uang, makanan, pujian, mainan, perhatian dan sebagainya. Pemberian pengukuhan positif bergantung pada perilaku yang ditunjukkan oleh individu bukan diberikan sesuka hati.

3. Pengukuh Positif Yang Efektif

Agar pemberian pengukuhan positif berdampak positif bagi tingkahlaku anak, ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam pemberian pengukuhan positif dalam menghilangkan perilaku yang maladaptif dan menjadikan perilaku positif menjadi terpelihara.

Soekadji (1983:13) menyebutkan ada beberapa syarat pengukuhan positif yang efektif, yaitu :

1. Menyajikan pengukuhan positif pengukuhan positif seketika setelah tindakan atau perilaku berlangsung
2. Memilih pengukuhan positif yang tepat
3. Mengatur kondisi situasional
4. Menentukan kuantitas pengukuh
5. Memilih kualitas atau kebaruan pengukuh
6. Memberikan contoh pengukuh
7. Menangani persaingan asosiasi
8. Mengatur jadwal pemberian pengukuh
9. Mempertimbangkan efek pengukuh terhadap kelompok
10. Menangani efek kontrol mata

Berdasarkan persyaratan yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk perilaku positif terdapat seorang anak dan memelihara perilaku positif pada anak melalui pengukuhan positif, maka pengukuh yang diberikan hendaknya mengikuti rujukan persyaratan diatas agar penggunaan pengukuhan positif dapat efektif.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan pengukuhan positif (Latif, 2007), yaitu:

1. Memilih perilaku yang akan ditingkatkan

Perilaku yang akan dikukuhkan harus diidentifikasi secara spesifik.

Hal ini akan membantu untuk memastikan reliabilitas dari deteksi

contoh dari perilaku dan perubahan frekuensinya. Serta meningkatkan perilaku kemungkinan program pengukuh ini dilakukan secara konsisten.

2. Memilih pengukuh

Berbeda individu, kemungkinan pengukuhan yang digunakan juga berbeda. Ada juga pengukuh yang merupakan pengukuh bagi semua orang.

Lima macam pengukuh yaitu :

1. Makanan sebagai pengukuh
2. Benda sebagai pengukuh
3. Benda yang dapat ditukar sebagai pengukuh
4. Aktivitas atau acara yang dapat ditukar sebagai pengukuh
5. Tindakan sosial sebagai pengukuh yaitu pujian, pelukan, senyum

3. Membangun pelaksanaan

Makin lama periode *deprivasi*, maka pengukuh akan makin efektif. Deprivasi adalah selang waktu percobaan sebelumnya, di mana individu tidak menerima pengukuh. *Satiasi* adalah kondisi di mana individu menerima pengukuhan terlalu banyak sehingga pengukuh tidak lagi efektif mengukuhkan.

1. Ukuran pengukuh

Ukuran atau jumlah pengukuh merupakan ukuran yang penting dalam efektivitas pengukuh. Jumlah pengukuh cukup

untuk menguatkan perilaku yang ingin ditingkatkan, namun jangan berlebihan untuk menghindari *satiasi*.

2. Pemberian penguah

Penguah harus diberikan segera setelah perilaku muncul. Salah satu alasan utamanya adalah penyajian penguahan seketika dilakukan setelah tindakan atau perilaku berlangsung sebab perilaku belum disisipi oleh perilaku lain pada saat mendapatkan penguahan.

3. Penggunaan aturan

Instruksi dapat memfasilitasi perubahan perilaku dalam beberapa cara yaitu: instruksi akan mempercepat proses belajar individu yang mengerti, instruksi dapat mempengaruhi individu untuk berusaha bagi penguahan yang ditunda, dan dapat membantu mengajar individu (seperti anak kecil atau orang yang mengalami hambatan perkembangan) untuk mengikuti instruksi.

4. Mengatur jadwal

Jadwal pemberian penguahan ialah aturan yang dianut oleh pemberi penguah dalam menentukan diantara sekian kali perilaku timbul, kapan, atau perilaku yang mana yang akan mendapatkan penguahan. Ada beberapa macam jadwal yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Jadwal penguah terus menerus yaitu setiap diberikan secara terus menerus setiap kali perilaku sasaran timbul

- b. Jadwal pengukuhan berselang atau jadwal pengukuh berselang yaitu pengukuhhan yang diberikan tidak terus menerus setiap kali perilaku sasaran timbul, jadi hanya sebagian saja yang mendapat pengukuh.
5. Memindahkan individu dari program dan menggantinya dengan pengukuhan yang alami. Setelah ada penguatan perilaku melalui penggunaan pengukuhan positif, ada kemungkinan bagi pemberi pengukuhan dari lingkungan alami individu untuk mengambil alih pemeliharaan perilaku tersebut.

Berdasarkan keefektifan pengukuh positif yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui pengukuh positif yang diberikan, akan diperoleh suatu tingkahlaku yang baru dan terpelihara sehingga individu dapat termotivasi dalam meningkatkan perilaku yang sesuai dengan keinginan, tentunya dengan memperhatikan syarat-syarat dalam memilih pengukuh positif yang efektif, pemberian pengukuh positif menjadi tepat dan tidak menimbulkan kejenuhan atau bahkan kemunduran sehingga perubahan perilaku dapat terwujud dan terpelihara.

4. Langkah-Langkah Pengukuhan

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mendiagnosis permasalahan yang dihadapi oleh siswa, seorang konselor harus memperhatikan langkah-langkah dalam melaksanakan pendekatan dengan suatu teknik atau metode.

Seperti yang dikemukakan oleh Kuehnel dan Liberma (Corey, 1995:416) mengenai penjelasan inti pendekatan behavioral melalui 6 langkah proses, yaitu:

1. Mengidentifikasi perilaku yang dianggap maladaptif atau bermasalah;
2. Menentukan asset serta kekuatan yang dimiliki klien
3. Membuat informasi terkumpul ke dalam konteks di mana perilaku bermasalah itu terjadi;
4. Menetapkan strategi untuk mengukur setiap perilaku bermasalah yang telah teridentifikasi;
5. Reinforcement potensial klien memberi motivasi dilakukannya penanganan dan bisa tetap terjadinya perubahan setelah terapi berakhir;
6. Penilaian yang mencakup formulasi dari sasaran penanganan dengan berkerja sama dengan klien mengeksplorasi perilaku alternatif yang bisa menyelesaikan masalah.

Cormier and Cormier (Surya, 2003:27) mengemukakan bentuk kerjasama antara konselor dan klien dalam pendekatan behavioral dengan menggunakan teknik pengukuhan positif sebagai berikut:

1. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan
2. Klien mengkhhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling
3. Klien dan konselor menetapkan tujuan yang telah ditetapkan apakah merupakan perubahan yang dimiliki oleh klien
4. Bersama-sama menjajagi apakah tujuan-tujuan realistis
5. Konselor dan klien bersama-sama mendiskusikan kemungkinan manfaat tujuan
6. Konselor dan klien mendiskusikan kemungkinan kerugian tujuan
7. Atas dasar informasi yang diperoleh tentang tujuan klien, maka konselor dan klien membuat salah satu keputusan berikut untuk melanjutkan konseling atau mempertimbangkan kembali tujuan akan mencari referral.

Dengan melihat bentuk kerjasama yang dikemukakan di atas proses konseling diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan memperoleh hasil putusan yang sesuai dengan keinginan klien. Prosedur pelaksanaan pemberian pengukuhan

positif terhadap siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan yang maladaptif diberikan sesuai dengan syarat-syarat dalam pemberian penguatan positif yang efektif.

Menurut Carkhuff (Abimayu & Manrihu, 1996:152) prosedur langkah-langkah konseling dengan menggunakan penguatan positif adalah dengan cara membantu klien dalam mengembangkan inisiatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Konselor membantu klien dalam menetapkan tujuan
2. Konselor membantu klien dalam mengembangkan program
3. Konselor membantu klien dalam merencanakan jadwal
4. Konselor merencanakan pemberian penguatan (reinforcement)
5. Konselor membantu klien dalam mengindividualisasikan langkah-langkah program

Goodwin & Croates (1976:24-57) mengenai penjelasan inti pendekatan berperilaku sebagai suatu proses dari penentu dan pemberian spesifikasi terhadap pendekatan berperilaku melalui lima proses analisis, yaitu sebagai berikut:

1. Memilih target perilaku yang akan diubah
2. Siapa yang akan diberi perlakuan
3. Mengobservasi keadaan lingkungan subjek penelitian
4. Merencanakan dan mewujudkan sebuah strategi untuk mengubah perilaku
5. Evaluasi kegiatan

Berdasarkan pemaparan dan langkah-langkah penguatan positif di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan positif dapat terjadi apabila suatu stimulus dihadirkan/terjadi sebagai konsekuensi dari suatu perilaku dan bila karenanya keseringan munculnya perilaku tersebut menjadi terpelihara. Penguatan tidak dibiarkan terjadi secara alami, tetapi diatur sedemikian rupa agar

menjadi sebuah konsekwensi tindakan/perilaku yang ingin ditingkatkan menjadi terpelihara.

5. Keunggulan dan Kelemahan Pengukuhan Positif

1. Keunggulan Pengukuhan Positif

- a. Suatu cara yang baik untuk memperkuat kecenderungan perilaku berulang
- b. Merupakan suatu cara yang tepat dalam memberikan pendekatan pada siswa untuk dapat menjadikan siswa menjadi percaya diri dengan pendekatan kasih sayang secara intern dengan diberikannya suatu pengukuhan positif
- c. Memberikan pengaruh positif bagi tingkahlaku yang memperoleh pengukuhan
- d. Mendekatkan diri dengan klien.

2. Kelemahan Pengukuhan Positif

Pemberian pengukuhan positif tanpa adanya perencanaan yang matang dan terlalu sering akan menjadikan klien sebagai individu yang ketergantungan atau tidak mandiri dan proses penyembuhannya cukup lama.

Setiap prosedur memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Pengukuhan positif merupakan salah satu prosedur terbaik untuk memperkuat kecenderungan perilaku individu. Pengukuhan positif akan lebih unggul lagi bila dirancang secara tuntas sehingga pengukuh yang digunakan dapat beralih ke pengukuhan sosial yang kemudian akan dialihkan ke pengukuh intrinsik.

C. Keterkaitan Motivasi Belajar Dengan Pendekatan *Reinforcement*

Motivasi belajar berperan penting karena siswa memerlukan motivasi dalam kegiatan belajar.

Menurut Frederick J. McDonald (wasty soemanto, 1990:206), motivasi belajar adalah perubahan tenaga dari dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan dimana di dalamnya merupakan bagian dari belajar.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi seseorang dapat ditingkatkan melalui *reinforcement* atau penguatan. Menurut Soetarlinah (1983:12): "Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah bila suatu stimulus (benda atau kejadian) dihadirkan/ terjadi sebagai akibat/ konsekuensi suatu perilaku, dan bila karenanya keseringan munculnya perilaku tersebut meningkat/ terpelihara".

Dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar yang rendah tersebut. Cara yang akan digunakan peneliti adalah dengan menggunakan *Reinforcement*. *Reinforcement* adalah penguatan yang diberikan kepada seseorang untuk mengubah tingkah lakunya, jika tingkah lakunya baik supaya dapat ditingkatkan atau ditambah namun, jika tingkah lakunya kurang baik maka harus dihapus atau dihilangkan.

Reinforcement membantu siswa meningkatkan motivasi yang rendah dengan memberikan penguatan-penguatan atau dorongan agar tujuan motivasi belajar tercapai. Yang dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap dan prosedur yang ada pada *reinforcement*. Dengan *reinforcement* ini maka akan menghasilkan

peningkatan motivasi yang sebelumnya rendah setelah diberikan penguatan menggunakan *reinforcement* motivasi belajar tersebut dapat berkurang ataupun dihilangkan dan subjek akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.